PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PADA PROGRAM PAKET C DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO KABUPATEN PURWOREJO JAWA TENGAH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

NURJANAH HANIFAH
09470030

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nurjanah Hanifah
Nim	: 09470030
Jurusan	: Kependidikan Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 04-12-2013

Yang menyatakan,

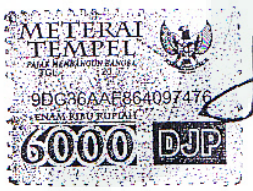

Nurjanah Hanifah
NIM.09470030

Kementerian Agama RI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Pembimbing
Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Nurjanah Hanifah
NIM : 09470030
Judul Skripsi : Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Anak pada program paket C di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/Program Studi Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Dengan ini mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 04-Desember-2013

Pembimbing,

Rinduan Zain, S. Ag., MA
NIP. 19700407 199703 1 001

Kementerian Agama RI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Konsultan
Lamp : -
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurjanah Hanifah
NIM : 09470030
Judul Skripsi : Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Anak pada Program Paket C di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Jumat tanggal 13 Desember 2013 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudari tersebut dapat segera diterima. Kami ucapkan terima kasih atas segala perhatiannya

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 6 Januari 2014
Konsultan,

Rinduan Zain, S. Ag., M.A
NIP. 19700407 199703 1 001

Kementerian Agama RI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor : UIN.2/DT.PP.01.1/312/2013

Skripsi/Tugas akhir dengan judul :Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Anak pada Program Paket C di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nurjanah Hanifah

NIM : 09470030

Telah dimunaqasyahkan pada : 13-Desember-2013

Nilai Munaqasyah : B-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Rinduan Zain, S. Ag., M.A

NIP. 19700407 199703 1 001

Penguji I

Drs. H. Mangun Budiyanto, M.SI

NIP. 19551219 198503 1 001

Penguji II

Dr. Subiyantoro, M.Ag

NIP. 19590410 198503 1 005

Yogyakarta, 20 JAN 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Prof. Dr. Hamruni, M.Si

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Jika kamu ingin sukses…

Kenali lebih dulu dirimu sendiri dan ketahuilah apa yang kamu inginkan dan kamu butuhkan dalam hidup,sehingga kamu dapat membangun jalan mu untuk menuju kesuksesan dengan cara mu sendiri ….

Karena sukses adalah milik mereka yang percaya akan indahnya mimpi-mimpi mereka….

(Nurjanah Hanifah)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Almamaterku tercinta

Jurusan Kependidikan Islam,

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعلَمِيْنَ. أَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللَّهُ وَ أَ شْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّه

اَلصَّلَا ةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَ شْرَفِ الْأَنْبِيَا ءِ وَ الْمُرْسَلِيْنَ

وَ عَلَى أَلِهِ وَ صَحْبِهِ اَ جْمَعِيْنَ. اَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun dalam prosesnya, banyak sekali rintangan dan hambatan. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dapat diselesaikannya skripsi ini benar-benar merupakan pertolongan Allah SWT. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Pada Program Paket C Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Prof. Dr. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan juga pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.

2. Dra. Nur Rohmah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam yang telah memberi motivasi yang bermanfaat selama saya menjadi mahasiswa.
3. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam yang telah memberikan ilmu yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
4. Drs. H. Mangun Budiyanto, M.Si, selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan saya nasehat, arahan, bimbingan dan juga dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan saya selama studi.
5. Rinduan Zain, S.Ag., M.A selaku pembimbing skripsi, yang telah mencurahkan tenaga, waktu dan fikirannya untuk membimbing saya dalam penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Drs. H. Mangun Budiyanto, M.Si, selaku Penguji I, yang telah memberikan masukan-masukan dan dukungannya untuk skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Dr. Subiyantoro, M.Ag, selaku Penguji II, yang telah memberikan masukan-masukan dan dukungannya untuk skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah dengan sabar membimbing saya selama ini.
9. Bapak dan ibu selaku staf di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo dan adik-adik Lapas yang telah membantu dalam kelancaran penelitian ini.
10. Kedua Orang Tuaku Bapak dan Ibuku, Edi Hadiat dan Terry Mulyani yang telah banyak memberikan dukungannya baik moril dan materi dan tak pernah

bosan memberikan arahan dan bimbingannya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

11. Adik-adikku Aulia Hanifah dan Bayu Hidayah yang telah membantu kelancaran dalam skripsi ini, serta memberi semangat serta ketulusan doa selama ini;
12. Aan Hidayat yang telah memberikan banyak kontribusi maupun motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabatku Mba Putri dan Mba Wida trimakasih atas inspirasi dan informasinya dan untuk Vika, Vina, Sari yang sudah seperti keluarga kedua bagi penyusun yang selalu memberikan semangat dan kebahagiaan kepada penyusun.
14. Imam Hadi Kusuma yang telah membantu dalam penyusunan skripsi, untuk Undhan, Shofi, Akrom trimakasih atas bantuan kalian dalam pengkoreksian skripsi dan teman-teman seperjuangan angkatan 2009 jurusan Kependidikan Islam.

Penulis berdo'a semoga semua bantuan, bimbingan, dukungan tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 04-12-2013
Penulis

Nurjanah Hanifah
NIM. 09470030

Abstrak

Nurjanah Hanifah, Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Penelitian ini dilakukan pertama, menganalisa untuk mengetahui apakah ada pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Kedua, untuk memprediksi seberapa besar pengaruh dan besar kontribusi Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan keagamaan tersebut terhadap perubahan perilaku anak didik.

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo, dengan sampel sebanyak 30 orang yang diambil dari anak didik Lapas paket C. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang artinya pada penelitian ini mengambil semua jumlah populasi anak didik Lapas paket C yang ada. Hal ini dikarenakan jumlah populasi yang sangat kecil sehingga pada penelitian ini mengambil semua jumlah populasi anak didik Lapas pada paket C yang ada. Independen Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam (X) sedangkan dependen faktornya adalah Perilaku Keagamaan (Y). Metode analisa yang digunakan dalam penelitian adalah pertama, deskriptif statistic dilakukan untuk mengetahui frekuensi dan prosentase persebaran data dari lapangan. Kedua, teknik inferensial digunakan untuk menguji apakah terjadi hubungan antara variable Independen terhadap Dependen Variabel (DV) dengan menggunakan teknik *crosstab.*

Hasil uji korelasi dan analisis regresi linier menunjukkan bahwa besarnya perubahan perilaku keagamaan yang terjadi apabila anak didik Lapas mampu menyerap dengan baik materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Lapas yaitu sebesar 13% (0.128). sehingga berdasarkan hasil perhitungan regresi dapat diprediksi apabila anak didik Lapas tidak mampu menyerap dengan baik materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan berdampak pada indeks perilaku keagamaannya hanya sebesar 0.63 (63%), namun apabila kemudian anak didik lapas mampu menyerap dengan baik materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan indeks perilaku keagamaannya naik menjadi 0.75 (75%). Disisi lain angka signifikansi dari perhitungan regresi variable perilaku keagamaan sebesar 0.003 yang ternyata jauh lebih kecil dari 0.05. ini berarti pada angka kepercayaan 95% dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lapas Kutoarjo berkontribusi pada perubahan perilaku keagamaan anak didik kearah yang positif (lebih baik).

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN…… iv

HALAMAN PENGESAHAN..... v

HALAMAN MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

PEDOMAN TRANSLITERASI xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Rumusan Masalah 5
C. Hipotesa …… 5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
E. Kajian Pustaka.....7
F. Landasan Teori.....15
G. Metodologi Penelitian 36
H. Sistematika Pembahasan 47

BAB II: GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum.....49
B. Jumlah Pegawai atau Karyawan.....53
C. Jumlah Sarana 54
D. Struktur Organisasi 55

BAB III: HASIL OLAH DATA DAN ANALISA DATA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....56
B. Implementasi PAI dalam merubah perilaku.....58
C. Analisa dan Pembahasan.....63

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan 68
B. Saran-saran.....69

DAFTAR PUSTAKA..... 70

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Tabel

Table 1.1 : Interval Skor Faktor Pelaksanaan PAI

Table 1.2 : Interval Skor Faktor Perilaku Keagamaan

Table 1.3 : Koefisien Korelasi

Table 3.1 : Implementasi Pembelajaran PAI di Lapas

Table 3.2 : Perilaku Keagamaan Anak Didik Lapas

Table 3.3 : Perilaku Keagamaan Berdasarkan Hasil Belajar PAI

Table 3.4 : Hasil Perhitungan Korelasi

Table 3.5 : Perhitungan Koefisien Regresi Perilaku Keagamaan

Table 3.6 : Uji Signifikan Persamaan Regresi

Table 3.7 : Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Daftar Lampiran

Lampiran I	: Angket Penelitian
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran III	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran V	: Surat Izin Penelitian
Lampiran VI	: Sertifikat PPL 1
Lampiran VII	: Sertifikat PPL-KKN
Lampiran VIII	: Sertifikat TIK
Lampiran IX	: Sertifikat Tofel
Lampiran X	: Sertifikat Toafel
Lampiran XI	: Daftar Riwayat Hidup
Lampiran XII	: Hasil Uji Validitas dan Reabilitas
Lampiran XIII	: Profile Selayang Pandang Lapas Anak Kutoarjo
Lampiran XIV	: Table X dan Y

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	……..	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	je
ح	Hā'	Ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Źal	Ź	zet titik di atas
ر	Rā'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah

ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	…‘…	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Waw	W	we
ه	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	…’…	apostrof
ي	Yā	Y	ye

B. **Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap**:

متعقّدين ditulis *muta‘aqqidīn*

عدّة ditulis *‘iddah*

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

D. Vokal pendek

____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

__ ِ__(kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

__ ُ__(dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم	ditulis	*bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول	ditulis	*qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

اانتم	ditulis	*a'antum*
اعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس	ditulis	*asy-syams*
السماء	ditulis	*as-samā'*

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذول الفروض	ditulis	*zawi al-furūd*
اهل السنة	ditulis	*ahl as-sunnah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindak pidana merupakan bentuk kejahatan sehingga orang yang melakukan tindak pidana harus mempertanggungjawabkan atas apa yang telah ia perbuat. Proses penanganan perkara pidana merupakan suatu proses yang berkelanjutan, mulai dari tahap penyidikan, penuntutan, persidangan sampai pada pelaksanaan putusan pengadilan. Setelah penanganan suatu perkara pidana melampaui tahap penyidikan, penuntutan dan persidangan, maka pada akhirnya perkara tersebut akan diputuskan oleh hakim. Jika terbukti secara nyata dipersidangan dia dinyatakan bersalah dan putusan pengadilan memberikan vonis pidana penjara maka pelaku tindak pidana akan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan.

Pelaku tindak pidana tidak selalu dilakukan oleh orang-orang dewasa tetapi juga anak dibawah umur. Adanya suatu penyimpangan terhadap ketentuan hukum yang dilakukan oleh anak memaksa pemerintah untuk segera melakukan upaya penanggulangan, baik yang bersifat pencegahan (*preventif*) maupun *represif* atau berupa pemberian sanksi. Penanggulangan secara *preventif* dapat dilakukan dengan usaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran hukum oleh masyarakat. Sedangkan penanggulangan secara *represif* adalah penanggulangan yang dilakukan dengan menjatuhkan sanksi yang setimpal kepada pelaku sesuai dengan tindak pidana yang dilakukan.

Salah satu cara untuk mencegah terjadinya kejahatan yang dilakukan oleh anak yang terjadi di masyarakat adalah dengan memberikan sanksi bagi anak yang melakukan tindak pidana. Salah satu sanksi pidana adalah dengan pidana penjara dengan konsep pemasyarakatan, bahwa tujuan penghukuman bukan pembalasan dendam. Sifat dari penjatuhan pidana dengan konsep pemasyarakatan adalah memberikan pembinaan secara terus menerus demi kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial.[1]

Anak yang telah melakukan tindak pidana berdasarkan keputusan dari pengadilan untuk dapat dididik dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak atau atas permintaan dari orang tuanya atau walinya agar mendapatkan pembinaan dan bimbingan, pendidikan serta keterampilan. Hal tersebut dilakukan agar anak itu dapat menjadi manusia yang seutuhnya, menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatannya sehingga kelak akan diterima kembali dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa, "melindungi warga negaranya dan menyamakan hak setiap warga negaranya dihadapan hukum serta negar menjamin akan pendidikan bagi anak-anak.[2]" Dalam

[1] Penjelasan Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak

[2] Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 28 c menyatakan bahwa "setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya."

pembukaan Undang-Undang dasar 1945 juga dijelaskan bahwa salah satu dari tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan bangsa, agar dapat tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, bertanggung jawab, maju dan mandiri sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat yang berdasarkan Pancasila.[3] Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut, diperlukan suatu penyelenggaraan pendidikan yang dapat menjamin kelangsungan hidup Bangsa dan Negara.

Anak-anak yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak atau yang disebut dengan anak didik pemasyarakatan pada umumnya tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah di luar Lembaga Pemasyarakatan melalui pendidikan formal seperti yang dilakukan oleh anak-anak yang lainnya, namun anak didik lapas mendapatkan pendidikan lain di dalam Lapas dengan program pendidikan kesetaraan melalui program paket. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Anak disamping berbentuk pendidikan sekolah juga dilaksanakan dalam bentuk pendidikan keterampilan atau latihan kerja, hal tersebut dilakukan dalam rangka menyiapkan anak didik dalam menyalurkan bakat yang ada pada dirinya untuk dapat dikembangkan setelah selesai masa hukumannya.[4] Masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang pelaksanaan pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan Anak

[3] Iwan Gayo, Buku Pintar Seri Junior (Jakarta: Pustaka Warga Negara, 1982), hal. 8.

[4] Eka Nurul Putriani, *Sistem Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Perspektif Hukum Pidana Islam*, Skripsi, Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syariah Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, hal. 71-73.

Kutoarjo khususnya Pendidikan Agama Islam dalam bentuk kegiatan keagamaan.

Pendidikan Agama Islam dalam Lembaga pemasyarakatan masuk ke dalam pelaksanaan pembinaan, sebagaimana disebutkan dalam pasal 5 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Pendidikan dan bimbingan dilaksanakan berdasarkan Pancasila, antara lain: penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian dan kesempatan untuk menunaikan ibadah. Untuk penyelenggaraan pendidikan kerohanian dan memberi kesempatan untuk menunaikan ibadah agar mereka mempunyai pengetahuan agama yang dianutnya secara baik dan dengan menunaikan ibadah mereka akan mendekatkan diri kepada Tuhan dan bertaubat.[5] Untuk anak yang melakukan tindak pidana, pada dasarnya tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah pada umumnya karena sedang dalam masa hukuman yang berstatus sebagai tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Anak. Dalam undang-undang telah disebutkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia, maka sebagai gantinya anak didik di Lapas diberikan kesempatan untuk dapat merasakan bangku pendidikan berupa kejar paket A, B dan C.

Berdasarkan paparan di atas, maka signifikansi penelitian ini adalah sejauhmana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan mampu merubah perilaku keagamaan anak. Pengertian

[5] Eka Nurul Putriani, *Sistem Pembinaan Narapidana....*, hal. 60.

dari perilaku keagamaan adalah tingkah laku atau perbuatan individu yang berkaitan dengan pengamalan ajaran-ajaran agama, seperti pengamalan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (sholat 5 waktu, tadarus, frekuensi mengikuti sholat berjamaah, budi pekerti sesama napi). Pendidikan Agama Islam disini akan dijabarkan lagi menjadi Pendidikan Agama Islam dalam bentuk kegiatan keagamaan, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kerohanian manusia dalam membentuk perilaku keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam bentuk kegiatan keagamaan secara signifikan mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan anak Kutoarjo?
2. Seberapa besar kontribusi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam bentuk kegiatan keagamaan mempengaruhi perubahan perilaku anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan anak Kutoarjo?

C. Hipotesa

Hipotesa dalam penelitian digunakan untuk menerima atau menolak teori yang dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan landasan

teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan anak didik Lembaga Pemasyarakatan.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan anak didik Lembaga Pemasyarakatan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui apakah dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam bentuk kegiatan keagamaan, secara signifikan mempengaruhi perilaku keagamaan anak didik lapas di Lembaga Pemasyarakatan anak.

b. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam bentuk kegiatan keagamaan mempengaruhi perubahan perilaku anak di Lembaga Pemasyarakatan anak.

2. Kegunaan Penelitian

a. Sebagai salah satu persyaratan menyelesaiakan program studi strata satu (S1).

b. Secara umum kegunaan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengembangkan kajian tentang pendidikan Islam terutama hubungan antara hasil belajar Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku anak.

c. Sebagai upaya menyumbangkan pemikiran khususnya bagi orang tua, pendidik dan umumnya bagi masyarakat luas dalam upaya mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Selain itu secara lebih khusus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan jasa kontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan agama Islam termasuk instansi terkait seperti Lembaga Pemasyarakatan Anak, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan secara nyata dapat bermanfaat bagi para pembaca, pendidik dan peneliti pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui dimana perbedaan penelitian ini diantara penelitian yang sudah ada sebelumnya, dengan mendasarkan pada *literature* yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan. Zakiyah Daradjat[6] dalam bukunya berpendapat bahwa: Unsur terpenting dalam

[6] Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.47-48.

pembangunan mental adalah Pendidikan Agama, karena pentingnya agama dalam pembangunan mental maka pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif baik itu di dalam rumah tangga, sekolah maupun dalam masyarakat. Pelaksanaan pendidikan agama harus tercermin dan terjadi sekaligus di dalam pengalaman, tingkah laku dan contoh dalam hidup, di samping latihan-latihan dan pengertian-pengertian tentang ajaran-ajaran agama, karena agama adalah suatu kebutuhan jiwa (psychological) manusia yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, tingkah laku dan cara seseorang untuk menghadapi tiap-tiap masalahnya.

Dalam bukunya yang lain Zakiyah Daradjat[7] pun menjelaskan hubungan antara agama dan moral. Moral dan agama memiliki hubungan yang sangat erat, karena orang-orang yang mengerti agama dan rajin melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, moralnya dapat dipertanggung jawabkan. Sebaliknya orang-orang yang akhlaknya merosot, biasanya keyakinan terhadap agama akan kurang atau bahkan tidak ada sama sekali, itu disebabkan karena cara seseorang berfikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku tidak dapat dipisahkan dari apa yang telah diyakininya, karena keyakinan itu termasuk kedalam kepribadiannya.

Nazarudin M.M[8] sependapat mengenai hubungan antara pendidikan dan moral bahwa: Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat

[7] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal.12.

[8] Nazarudin MM, *Manajemen Pembelajaran Implementasi konsep, karakteristik dan metodologi Pendidikan Agama Islam di sekolah umum* (Yogyakarta: Teras,2007), hal.12.

penting yang berhubungan dengan aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Agama Islam merupakan "usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan". Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Dalam artikel[9] dijelaskan bahwa Pendidikan Agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembinaan mental. Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri dan penghayatan yang tinggi tanpa ada unsur paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama. Karena keyakinan itu harus dipupuk dan ditanamkan sejak kecil sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian anak hingga dewasa. Pendidikan agama di sekolah mendapat beban dan tanggung jawab moral yang tidak sedikit, apalagi jika dikaitkan dengan upaya pembinaan mental remaja. Usia remaja ditandai dengan gejolak kejiwaan yang berimbas pada perkembangan mental, emosi, kesadaran sosial, pertumbuhan moral, sikap dan

[9]MGMP PAI SMA Kab Blora, "Peranan Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembinaan Mental Spirituil Remaja". www.mgmppaiblora.blogspot.com. Diakses27-Okt-2013

kecenderungan. Yang mana pada akhirnya ikut mewarnai sikap keberagamaan yang dianut (pola ibadah).

Dari pendapat Zakiyah Daradjat, Nazarudin M.M dan artikel di atas ketiganya memiliki presepsi yang sama mengenai pengaruh agama dalam pembentukan mental dan moral. Pendidikan agama memberikan kontribusi yang cukup besar dan positif bahkan merupakan unsur terpenting bagi pembentukan mental dan moral seseorang, jika pembentukan mental pelaksanaannya dilakukan secara intensif di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sedangkan moral berperan dalam mengendalikan sikap, berfikir dan bereaksi. Jika seseorang mengerti agama dan melaksanakannya dalam kehidupan maka moralnya pun dapat dipertanggung jawabkan, karena pendidikan agama merupakan pendidikan nilai dan sebagai upaya pembinaan perilaku yang meliputi mental dan moral dan diterapkan sejak masih usia anak-anak lalu berlanjut pada usia remaja dan dewasa.

Al-ghazali[10] memberikan pendapat tentang konsep pendidikan bahwa: Pendidikan jika dijalankan secara benar dapat berperan banyak dalam memperbaiki budi pekerti dan membina perilaku seseorang. Karena tingkah laku seseorang secara umum adalah hasil hubungan interaksi antara tabiat fitrahnya dengan faktor-faktor lingkungan yang ada disekelilingnya. Dalam hal ini pendapat Al-Ghazali sama dengan para ahli-ahli pendidik modern yang

[10]Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: PT.Temprint, 1986), hal. 86.

mengatakan bahwa kepribadian itu merupakan hasil interaksi antara kecenderungan fitrah dengan pengaruh lingkungannya.

Pendapat Al-ghazali memiliki persamaan dengan pendapat Jalaluddin[11] bahwa: Pendidikan agama di Lembaga pendidikan sedikit banyak akan memberikan dampak atau pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun besar kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat tergantung dari berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan sebuah pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang sejalan dengan tuntunan agama.

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dan Jalaluddin mengarah kepada membentuk kepribadian melalui pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan tuntunan agama, karena bagaimanapun kepribadian tidak semata-mata hanya diajarkan dalam bahasa verbal saja melainkan harus melalui pembentukan kebiasaan yang baik yang sesuai dengan tuntunan agama karena terbentuknya kepribadian itu merupakan hasil interaksi antara kecenderungan fitrah dan lingkungan disekitarnya.

H.M Anshari[12] berpendapat mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya kesadaran beragama, bahwa: Ditinjau dari segi psikologis disebutkan beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya

[11]Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 206.
[12] H.M Hafi Anshari, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hal. 52.

kesadaran agama yang disebabkan adanya berbagai macam faktor, baik dari dalam diri seseorang itu sendiri maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam diri misalnya: dari motivasi, kesediaan dan harapan. Sedangkan faktor dari luar berasal dari satu objek luar yang mempengaruhi, bisa dari lingkungan masyarakat, keluarga, teman. Yang kemudian disimpulkan bahwa kesadaran agama akan menimbulkan pengalaman agama dan demikian seterusnya terkait secara timbal balik.

Dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya kesadaran dalam beragama, Jamaluddin Ancok[13] memperkuat pendapat H.M Hafi Anshari dengan menjelaskan pengaruh pendidik terhadap pembentukan jiwa, bahwa: Para pendidik mempunyai pengaruh besar di Lembaga Pendidikan dalam proses pembentukan jiwa keagamaan pada anak, yang mana peran pendidik tersebut harus dapat menimbulkan tiga proses yaitu: pertama, pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu maka guru agama harus merencanakan materi, metode serta alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya. Kedua, para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya, pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari jadi tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hafalan semata. Ketiga, penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama

[13] Jamaluddin Ancok dan Fuad Nasori, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 40-41.

yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik dan sikap menerima tersebut pada garis besarnya banyak ditentukan oleh sikap pendidik itu sendiri, antara lain memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti: jujur dan dapat dipercaya, kedua ciri ini sangat menentukan dalam mengubah sikap para anak didik.

Jamaluddin Ancok dan H.M Hafi Anshari sependapat mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya kesadaran agama dalam diri seseorang itu adalah faktor dari dalam diri anak itu sendiri dan faktor dari luar. Faktor dari dalam diri diantaranya motivasi, kesediaan diri dan harapan sedangkan faktor dari luar diantaranya peran kedua orang tua, peran guru di sekolah dan lingkungan masyarakat. Orang tua mempunyai peran yang sangat bagi pembentukan pribadi anak karena orang tua merupakan pendidik utama sebelum anak diberikan pendidikan oleh guru di sekolah.

Kebiasaan atau cara orang tua dalam mendidik anak menjadi contoh terbaik dalam membentuk pribadi anak mejadi anak yang soleh dan solehah. Dan selanjutnya peran guru di sekolah yang menjadi pendidik lanjutan setelah orang tua. Oleh karena itu penyampaiaan materi yang diberikan oleh guru harus tepat dan mudah difahami oleh anak karena antara satu anak dengan anak lainnya berbeda-beda cara penangkapannya, jadi guru harus kreatif dan cerdas dalam menyampaikan materi.

Sikap orang tua dan guru di sekolah pun menjadi suri tauladan oleh murid-muridnya karena bagaimana anak akan berkepribadian baik jika orang tua dan guru tidak dapat mencontohkan perbuatan yang baik pula. Faktor teman dan masyarakat pun menjadi salah satu faktor penting yang dapat membentuk kepribadian anak. Karena kemungkinan anak tidak ingin melakukan perbuatan yang tercela tetapi lingkungannya mempengaruhi anak tersebut untuk berbuat tidak baik, maka sedikit banyak anak tersebut akan terbawa pada arus masyarakat tersebut untuk berbuat tidak baik.

Hal ini terjadi karena orang tua dan guru tidak bisa terus mengawasi dan mengontrol anak, maka di sini kembali kepada benteng diri si anak dalam mengontrol perilaku dirinya. Seperti pendapat Jamaluddin Ancok di atas yaitu, di antara faktor dari dalam diri yang dapat mempengaruhi kesadaran beragama masih ada faktor yang berasal dari luar yaitu lingkungan.Jika dalam diri anak tersebut benteng dirinya sudah kuat, dia memiliki motivasi untuk menjadi anak yang berperilaku terpuji, kesediaan untuk mematuhi perintah agama dan mempunyai pengharapan untuk menjadi pribadi yang baik bagi dirinya dan orang lain, maka Insya Allah faktor-faktor buruk dari luar bisa diatasi.

Dalam artikel[14] mantan Menteri agama Tolchah Hasan mengemukakan tentang pencapaian dan pengaruh pendidikan agama saat ini sedang dipertanyakan. Menurut Tolchah Hasan setidaknya ada 5 faktor yang perlu

[14]Thochah Hasan, "Capaian dan Pengaruh Pendidikan Agama Dipertanyakan". www.kemenag.go.id. Diakses27-Okt-2013

dicermati dalam merespon problem Pendidikan Agama Islam yaitu: pertama, faktor habituasi kurang mendukung. Kedua, kelangkaan figur teladan. Ketiga, lemahnya pembinaan. Keempat, perlu konsolidasi organisasi siswa.

Dari sepuluh *literature* yang dipaparkan di atas, perlu di tegaskan bahwa penelitian ini akan mengkaji apakah Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan berupa kegiatan keagamaan berpengaruh terhadap perubahan perilaku anak didik Lembaga Pemasyarakatan Anak. Perubahan perilaku yang diangkat dalam topik penelitian ini adalah tipe perubahan perilaku afektif dan psikomotorik yang diperoleh berdasarkan perubahan sikap anak didik lapas dari sebelum menerima Pendidikan Agama Islam dalam bentuk kegiatan keagamaan dengan setelah menerima Pendidikan Agama Islam. Semuanya itu akan diteliti secara mendalam dengan menggunakan olah data statistik. Sehingga inilah yang akan membedakan penelitian yang sudah ada sebelumnya berdasarkan pada tema Pendidikan Agama Islam dan pengaruhnya terhadap perilaku anak didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

F. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama di Lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung dari berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan

agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam dan pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara. *Pertama*, dengan cara pengulangan dan kedua dengan disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif. Dengan demikian pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan barangkali banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu merubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.[15]

Untuk anak yang melakukan tindak pidana, pada dasarnya tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah pada umumnya karena sedang dalam masa hukuman yang berstatus sebagai tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Anak.

[15] Jalaluddin, *Psikologi Agama.…*, hal. 206-207.

Dalam undang-undang telah disebutkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia, maka sebagai gantinya anak didik di Lapas diberikan kesempatan untuk dapat merasakan bangku pendidikan berupa kejar paket A, B dan C. Dalam pelaksanaannya pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas berupa materi pendidikan pada umumnya seperti mata pelajaran IPA, IPS serta pelajaran agama seperti akhlak dan fikih[16]. Sedangkan pendidikan yang dilaksanakan di luar kelas berupa kajian-kajian yang diisi oleh KEMENKUMHAM dan pihak Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri.

Pendidikan menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ialah:

> "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."[17]

Sedangkan Zakiah Darajat menjelaskan secara rinci pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu :

a. Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).
b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam

[16] Hasil wawancara dengan Ibu Legini (pengelola Lapas anak Kutoarjo sekaligus tutor)
[17] Undang-Undang RI tentang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal.72.

c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[18]

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Agama Islam merupakan "usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan". Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan sebuah proses yang dalam pengembangannya dimasukkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan disekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian:

a. Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam
b. Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman pendidikan itu sendiri.[19]

Pendidikan Agama Islam disini diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana

[18] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: bumi aksara, 1992), hal.86.
[19] Nazarudin MM, *Manajemen Pembelajaran Implementasi.…,* hal.12.

hakikatnya. Jadi dalam pengertian ini pendidikan Islam tidak dibatasi oleh institusi (kelembagaan) ataupun pada lapangan pendidikan tertentu. Pendidikan Islam diartikan dalam ruang lingkup yang luas. Adapun yang dimaksud bertanggungjawab dalam pengertian ini adalah orang tua, sedangkan para guru atau pendidik lainnya adalah merupakan perpanjangan tangan para orang tua, maksudnya tepat tidaknya para guru atau pendidik yang dipilih oleh orang tua untuk mendidik anak mereka sepenuhnya menjadi tanggung jawab para orang tua.

Maka dasar pendidikan Islam harus ditanamkan dalam lingkungan rumah tangga, seiring dengan tanggung jawab tersebutmaka para orang tua dan para guru dalam pendidikan Islam berfungsi dan berperan sebagai pembina, pembimbing, pengembang serta pengarah potensi yang dimiliki anak agar mereka menjadi pengabdi Allah yang taat dan setia, sesuai dengan hakikat penciptaan manusia. Dalam pelaksanaannya, aktifitas pendidikan hendaklah diterapkan sejak usia bayi dalam buaian hingga ke akhir hayat seperti tuntunan Rasulullah SAW.

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga seperti yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir[20] bahwa: Pendidikan Agama Islam dalam keluarga disebutkan melalui penanaman keimanan. Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya, caranya melalui peneladanan dan pembiasaan. Penanaman keimanan dalam rumah tangga atau keluarga memiliki dua kendala. *Pertama*, banyak orang tua yang belum menyadari akan hal ini. *Kedua*, banyak orang tua yang belum mengetahui caranya. Untuk orang tua yang belum menyadari

[20] Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 6-9.

tugasnya maka perlu melihat kembali firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya:“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Adapun untuk orang tua yang belum mengetahui caranya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya ialah dengan peneladanan dan pembiasaan. Yang meneladankan dan membiasakan tentulah kedua orang tua anak tersebut. Karena orang tua menjadi panutan bagi setiap anak dan semua tingkah laku orang tualah yang menjadi contoh setiap anak. Oleh karena itu peneladanan sangatlah perlu dalam mendidik anak. Selain itu orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya karena merekalah yang pertama mendidik anak-anaknya. Sekolah, pesantren dan guru agama adalah *institusi* pendidikan dan orang yang sekedar membantu orang tua.

Pendidikan Islam erat kaitannya dengan psikologi agama, bahkan psikologi agama digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut Zakiyah Daradjat[21], psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan

[21] Jaluddin, *Psikologi Agama.…*, hal.15-20.

tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Disamping itu psikologi agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut.

Upaya untuk mempelajari tingkahlaku keagamaan tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologi, jadi penelaahan tersebut merupakan kajian empiris. Dalam banyak kasus, pendekatan psikologi agama baik secara langsung maupun tidak langsung dapat digunakan untuk membangkitkan perasaan dan kesadaran agama. Pengobatan pasien di rumah sakit, usaha bimbingan dan penyuluhan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan banyak dilakukan dengan menggunakan psikologi agama ini. Demikian pula dalam lapangan pendidikan psikologi agama dapat difungsikan pada pembinaan moral dan mental keagamaan peserta didik. Dari usaha untuk mewujudkan pembinaan moral dan mental keagamaan tersebut masuk kedalam tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam menurut Nazarudin bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah serta berakhlak dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara". Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional

sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional.

Pendidikan Agama merupakan bagian dari pendidikan Nasional yang sangat penting. Sebab salah satu tujuan pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik akan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiridan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[22] Demi mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, di Indonesia pendidikan agama mendapatkan perhatian dan memegang peranan yang sangat penting. Hal ini terbukti dengan dimasukkannya pendidikan agama kedalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Materi pelajaran Islam yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam seperti, fikih, qur'an hadis, akidah akhlak, bahasa arab

[22] Undang-Undang RI tentang SISDIKNAS…., hal.76.

danbaca tulis Al-Qur'an. Tujuan proses pembelajaran dari kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu:[23]

1. Tercapainya manusia seutuhnya, karena agama Islam adalah agama yang sempurna sebagaimana firman Allah dalam suratAl-Maidah ayat 3, yang artinya: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu". Diantara tanda manusia yang seutuhnya adalah berakhlak mulia, Islam datang untuk mengantarkan manusia seutuhnya sesuai dengan sabda Rasulullah bahwa: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia".
2. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan tujuan yang seimbang. Untuk mencapai tujuan ini tidak hanya dibutuhkan ilmu agama melainkan juga ilmu umum yang berkaitan dengan kehidupan dunia.
3. Menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengabdi dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah. Tujuan ini diarahkan agar hidup manusia menjadi dekat dengan Sang Khaliq.

Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam masyarakat seperti pengajian rutin yang diadakan oleh warga setempat, BTQ (baca tulis Al-Qur'an) dan TPA yang diadakan oleh remaja masjid setempat. Sedangkan Pendidikan Agama Islam di dalam Lembaga pemasyarakatan masuk kedalam pelaksanaan pembinaan.[24] Sebagaimana disebutkan dalam pasal 5 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan disebutkan 7 (tujuh) asas sistem pembinaan pemasyarakatan, yaitu:

[23]Mujtahid, "Kurikulum Pendidikan Islam PAI". www.uinmalang.ac.id/kurikulum-pendidikan-islam-PAI/artikeldosen. Diakses27-Okt-2013

[24] Eka Nurul Putriani, *Sistem Pembinaan Narapidana.…*, hal.59.

a. Pengayoman
b. Persamaan perlakuan dan pelayanan
c. Pendidikan
d. Pembimbingan
e. Penghormatan harkat dan martabat manusia
f. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan
g. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Dari tujuh asas sistem pembinaan pemasyarakatan tersebut, asas pendidikanlah yang peneliti bahas dalam skripsi ini, yang mana penjelasan dari asas pembinaan dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut. Dalam penyelenggaraan pembinaan terhadap narapidana atas dasar mendidik dan membimbing mereka, pendidikan dan bimbingan dilaksanakan berdasarkan Pancasila, antara lain: penanaman jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian dan kesempatan untuk menunaikan ibadah. Untuk penyelenggaraan pendidikan kerohanian dan memberi kesempatan untuk menunaikan ibadah agar mereka mempunyai pengetahuan agama yang dianutnya secara baik dan dengan menunaikan ibadah mereka akan mendekatkan diri kepada Tuhan dan bertaubat.

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pendidikan masuk kepada sistem pembinaan pendidikan, yang termasuk dalam tahap pelaksanaan pembinaan, dan sudah diberikan dasar-dasar pembinaan yaitu:

a. Pembinaan pendidikan, pembinaan yang diberikan antara lain:

    1) Program kejar paket (A, B dan C) yang dikelola oleh tim PKBM.

2) Program keagamaan, antara lain: ceramah keagamaan dari Kementrian Agama, shalat berjamaah, puasa, pengajian, iqro, tadarus, memperingati hari besar agama.
3) Olahraga yang dilaksanakan setiap pagi.

Untuk lebih detailnya pelaksanaan kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak di Kutoarjo masuk ke dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan dan budi pekerti atau kepribadian yang mana dengan kegiatan ini diharapkan Warga Binaan Pemasyarakatan dapat meningkatkan keteguhan imannya terutama memberikan pengertian agar menyadari akibat-akibat dari perbuatan yang benar dan perbuatan-perbuatan yang salah. Kegiatan ini bukan hanya menitikberatkan pengetahuan semata, namun lebih ditonjolkan amalan-amalannya seperti: sholat berjamaah, puasa, pengajian, iqro', tadarus, memperingati hari besar keagamaan, mengikuti kegiatan ceramah yang diselenggarakan oleh Kemenag dan Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri. Pada bulan Ramadhan melaksanakan pesantren kilat yang diikuti oleh anak didik, bekerja sama dengan Kementerian Agama Kabupaten Purworejo. Pendidikan Agama Islam dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, Kamis dan Jum'at sedangkan Pendidikan Agama Katholik dilaksanakan hari, Selasa dan Pendidikan Agama Kristen hari Sabtu.[25] Shalat wajib lima waktu merupakan salah satu kegiatan wajib yang dilakukan secara berjamaah di lapas sehingga kegiatan shalat berjamaah tidak diukur dalam bentuk pertanyaan di angket.

[25] Profile selayang pandang Kutoarjo (lampiran)

b. Pembinaan Kegiatan atau keterampilan kerja

Kegiatan kerja ada bermacam-macam tergantung minat dan bakat warga binaan pemasyarakatan, antara lain:

1) Computer
2) Pertukangan kayu dan mebeler
3) Pertukaangan batu
4) Pembuatan sandal batik
5) Keterampilan menjahit
6) Pengembagan perikanan
7) Pengembangan perkebunan
8) Pelatihan otomotif motor.[26]

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di LAPAS dilaksanakan salah satunya melalui proses kegiatan belajar mengajar melalui program paket kesetaraan. Erna Sri Rahmawati Emcha[27] menemukan bahwa, pendidikan kesetaraan paket C di LPA Kutoarjo diselenggarakan melalui satuan pendidikan nonformal yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tunas Mekar.Pendirian PKBM Tunas Mekar menginduk kepada LPA Kutoarjo karena merupakan bagian dari program kegiatan pembinaan kategori pendidikan bagi Anak Didik Pemasyarakatan LPA Kutoarjo. Hal ini dilakukan agar Anak Didik Pemasyarakatan tetap mendapatkan pendidikan.

Pendidikan Kesetaraan Paket C merupakan program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum yang setara dengan SMA, baik dari kurikulum, beban belajar dan waktu setiap satu jam

[26]Eka Nurul Putriani, *Sistem Pembinaan Narapidana.…*, hal. 55.

[27]Erna Sri Rahmawati Emcha, *Pendidikan Kesetaraan pada Program Paket C di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA) Kutoarjo Jawa Tengah*,Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hal.71.

pertemuan, metode, penilaian pembelajarannya. Selain itu pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di LPA Kutoarjo lebih menekankan pada pelatihan kecakapan hidup yang berorientasi kerja atau usaha mandiri. Pada program pendidikan kesetaraan pada paket C penjelasannya seperti diatas. Pengertian keagamaan sekaligus bentuk-bentuk keagamaannya dan tujuannya adalah sebagai berikut:

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kontemporer[28] pengertian kegiatan mempunyai arti aktifitas, pekerjaan. Pengertian kegiatan keagamaan menurut kamus besar bahasa indonesia adalah hal-hal yang berhubungan dengan agama.[29] Menurut Purwadarminta, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama-agama.[30]Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha yang dilaksanakan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman kedalam suatu bentuk keagamaan. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat[31] kegiatan keagamaan dapat diartikan suatu rancangan atau susunan kegiatan yang bersifat keagamaan, berlangsung secara berkesinambungan yang bertujuan untuk menghasilkan pengalaman terhadap suatu ajaran agama.

---

[28] Peter Salim & Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 475.

[29] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 12.

[30] WJS Purwadiminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hal. 19.

[31] Paxde, "Kegiatan Keagamaan Islam". www.ripiu.info/artikel/baca/kegiatan-keberagamaan-Islam.com. Diakses27-Okt-2013

Pendidikan Agama Islam dalam Lembaga Pemasyarakatan bentuk kegiatannya sama seperti Pendidikan Agama Islam di sekolah pada umumnya. Hanya saja pelaksanaannya bisa jadi berbeda ketika diterapkan di dalam Lapas. Karena didalam Lapas menangani orang-orang yang bermasalah dengan kepribadiannya, maka dari itu muatan pendidikan berupa kegiatan keagamaan lebih di*spesifikasikan* (dikhususkan) di dalam Lapas, berikut ini penjelasan dari Pendidikan Agama Islam dalam bentuk kegiatan keagamaan.Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo[32] yaitu:

a. Ceramah keagamaan dari Kementrian Agama
b. Solat berjamaah
c. Puasa
d. Tadarus
e. Memperingati hari besar agama
f. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, fiqih dan akidah akhlak.

Zakiyah Daradjat[33] mengemukakan pendapatnya tentang bentuk-bentuk kegiatan keagamaan berdasarkan beberapa sudut pandangnya, diantaranya adalah:

a. Kegiatan keagamaan berdasarkan umum dan khususnya ada dua macam yaitu:

[32]Eka Nurul Putriani, *Sistem Pembinaan Narapidana.…*, hal. 55.
[33] Paxde, "Kegiatan Keagamaan Islam"…., Diakses27-Okt-2013

1) Khasahah adalah kegiatan keagamaan Islam yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
2) Aamah adalah semua pernyataan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah, seperti: makan, minum, bekerja, dan lain sebagainya dengan niat melaksanakan perbuatan itu untuk menjaga jasmani dalam rangka untuk beribadah kepada Allah.

b. Kegiatan keagamaan islam dari segi hal-hal yang bertalian dengan pelaksanaanya, dibagi menjadi tiga yaitu:
   1) Jasmaniyah ruhiyah, seperti shalat dan puasa
   2) Ruhiyah dan maliyah, seperti zakat
   3) Jasmaniyah, ruhiyah dan maliyah, seperti haji.

c. Kegiatan keagamaan dari segi bentuk dan sifatnya yaitu:
   1) Kegiatan keagamaan islam yang berupa perkataan atau ucapan lisan seperti: membaca doa, membaca Al-Qur’an, berzikir, bertahmid dan mendoakan orang bersin.
   2) Kegiatan keagamaan yang berupa pekerjaan tertentu yang bentuknya meliputi perkataan dan perbuatan seperti: zakat, shalat, puasa dan haji.
   3) Kegiatan keagamaan yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya seperti: menolong orang lain, berjihad dan membela diri dari gangguan orang lain.

4) Kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya menahan diri seperti: ihram, puasa dan I'tikaf.
5) Kegiatan keagamaan yang sifatnya menggugurkan hak seperti: membebaskan hutang, memaafkan orang yang bersalah.

Tujuan kegiatan keagamaan Islam[34]:

Segala sesuatu yang ada dan diciptakan Allah pasti memiliki tujuan masing-masing dan mempunyai manfaat yang berbeda-beda pula, begitu juga dengan kegiatan keagamaan yang juga mempunyai tujuan tertentu yaitu: sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".

Dilihat dari penjelasan ayat diatas, maka tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah atau melakukan kegiatan keagamaan islam, dan tujuan melakukan kegiatan keagamaan tersebut adalah untuk bertaqwa kepada Allah, mempertebal iman atau kepercayaan kepada-Nya dan juga untuk hidup baik sebagai makhluk sosial yang mempunya hubungan sosial dengan sesama manusia dan semua makhluk ciptaan Allah.

[34] Paxde, "Kegiatan Keagamaan Islam"…., Diakses27-Okt-2013

2. Perilaku Keagamaan

Menurut Jalaludin perilaku keagamaan adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.[35]Pengertian perilaku keagamaan dapat diartikan secara perkata, kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan atau perbuatan dan ucapan yang dilakukan seseorang karena adanya kepercayaan kepada Tuhan.[36]

a. Ciri-ciri sikap dan perilaku keagamaan remaja

Perkembangan keagamaan seseorang pada dasarnya berkembang sejalan dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaannya, pada masa remaja perkembangan psiko-fisik remaja berada dalam tahapan yang progresif, sangat jauh berbeda dibandingkan dengan perkembangan pada masa kanak-kanak atau pada masa dewasa. Masa yang dikenal sebagai masa transisi atau peralihan ini memiliki implikasi psikologis tersendiri

[35] Jalaludin, *Psikologi Agama.…,,* hal.11.

[36] Arsip perkuliahan, "Perilaku Keagamaan Siswa". www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaam-siswa. Diakses27-Okt-2013

terhadap remaja, beberapa ciri khas remaja pada umumnya dapat diidentifikasi antara lain:

1) Timbulnya *strum and Drang* dalam hidup kejiwaannya
2) Timbulnya pikiran yang *realitas* dan *kritis*
3) Timbulnya konflik batin dalam menghadapi *realitas* kehidupan
4) Merupakan trasisi dari masa kanak-kanak[37]

Perkembangan jasmani dan rohani remaja tersebut berpengaruh pula terhadap perkembangan keagamaan remaja, sehingga ciri-ciri khas perkembangan keagamaan remaja selaras pula, sikap dan minat keagamaan remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka, lebih lanjut W. Starbuck menjelaskan bahwa perkembangan moral remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha mencari proteksi, tipe moral yang terlihat mencangkup:

1) *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi
2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik
3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran agama dan moral
4) *Unjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral
5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.[38]

[37] HM.Arifin, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Remaja, dalam Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* edisi kedua, (Jakarta: bumi aksara, 1990), hal.214.

[38] Jalaludin, *Psikologi Agama.…*, hal.70.

b. Tahapan perkembangan perilaku keagamaan:

Para ahli pada umumnya seperti: Zakiyah Daradjat, Starbuck, William James sependapat bahwa pada garis besarnya perkembangan keagamaan itu dapat dibagi dalam tiga tahapan[39], tahapan itu adalah sebagai berikut:

1) Masa kanak-kanak sampai usia 7 tahun yang ditandai antara lain oleh:
    a) Sikap keagamaan *reseptif* (mudah menerima) meskipun banyak bertanya.
    b) Pandangan Ketuhanan yang bersifat *anthropormorph* (memberi gambaran tentang sifat Tuhan kedalam sifat-sifat manusia).
    c) Pandangan yang secara rohaniyah masih *supervisical* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan partisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
    d) Hal atau pikiran tentang Ketuhanan dipahamkan secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf perkembangan kognitifnya yang masih bersifat *ego sentric* (memandang segala sesuatu menurut sudut pandang dirinya).
2) Masa anak sekolah dari usia 7-12 tahun yang ditandai oleh:
    a) Sifat keagamaan bersifat *reseptif* tetapi disertai pengertian
    b) Sudut pandang dan pemahaman tentang Ketuhanan diterangkan secara *rasional* berdasarkan kaidah-kaidah logika yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai *manifestasi* (pembuktian) dan *eksistensi* (keberadaan) serta keagungannya.
    c) Penghayatan secara *rohaniyah* (kejiwaan) makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.

[39] Akhmad Sudrajad, "Perkembangan Keagamaan", www.Perkembangankeagamaan tentangpendidikan. Diakses27-Okt-2013

3) Masa remaja usia 12-18 tahun yang dapat dibagi dalam dua sub tahapan diantaranya adalah:

a) Masa remaja awal yang ditandai oleh:

(1) Sikap negatif (meskipun tidak selalu terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara *hypocrit* (pura-pura) yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya.
(2) Pandangan dalam hal ketuhanannya menjadi kacau karena ia banyak membaca dan mendengar berbagai konsep dan pemikiran atau aliran paham yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain.
(3) Penghayatan rohaniahnya cenderung *skeptic* (diliputi kewas-wasan) sehingga banyak yang enggan melakukan kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.

b) Masa remaja akhir yang ditandai oleh:

(1) Sikap kembali, pada umumnya kearah positif dengan tercapainya kedewasaan *intelektual*, bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya ketika dewasa.
(2) Pandangan dalam hal Ketuhanan dipahamkannya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya.
(3) Penghayatan rohaniahnya kembali tenang setelah melalui proses *identifikasi* (pembuktian), ia dapat membedakan antara agama sebagai *doktrin* atau ajaran. Dan juga memahami bahwa terdapat berbagai aliran paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi yang sewajarnya diterima sebagai kenyataan di dunia ini.

3. Lembaga Pemasyarakatan Anak

Lembaga Pemasyarakatan atau yang lebih dikenal dengan sebutan LP atau Lapas ialah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia.Sebelum dikenal

istilah Lapas di Indonesia, tempat tersebut dikenal dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksanaan Teknis di bawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu dikenal dengan Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim.

Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan disebut juga dengan petugas pemasyarakatan atau lebih dikenal dengan sipir penjara. Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Suhardjo pada tahun 1962, dimana disebutkan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, namun tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana kedalam masyarakat. Pada tahun 2005, jumlah penghuni LP Indonesia mencapai 97.761 orang, lebih besar dari kapasitas hunian yang hanya untuk 68.141 orang. Maraknya peredaran narkoba di Indonesia merupakan salah satu penyebab terjadinya over kapasitas pada tingkat hunian Lapas.[40]

[40] Wiki-ID, "Lembaga Pemasyarakatan". www.id.wikipedia/wiki/lembaga. pemasyarakatan. Diakses27-Okt-2013

G. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jawa Tengah sejak April sampai dengan Mei 2013. Dalam kurun waktu ini data yang dikumpulkan lalu dianalisa untuk mendapatkan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan anak pemasyarakatan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo ini adalah penelitian kuantitatif. Secara esensial, penelitian ini hendak menguji suatu teori yang diturunkan melalui hipotesa. Hingga pada gilirannya penelitian ini akan menerima atau menolak hipotesa tersebut berdasarkan kerangka teori yang logis (*logical*) dan data empiris (*empirical*) yang diproleh dari lapangan. Sebagai upaya untuk mempermudah penelitian ini, maka proses pembuktian hipotesis akan dibantu dengan menggunakan SPSS.

3. Pengukuran Variabel

a. **Pelaksanaan PAI**

Dalam penelitian ini, data mengenai pemberlakuan Pendidikan Agama Islam diperoleh dari kegiatan pembinaan keagamaan pada program

pendidikan paket C. Tolok ukur yang digunakan apakah anak didik dapat menerima atau menyerap pendidikan agama Islam dalam proses kegiatan keagamaan. Yang diukur dalam variabel ini adalah sejauh mana kegiatan keagamaan mampu membentuk perilaku anak didik LAPAS Kutoarjo menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Maka skor 1 jika tidak diserap dengan baik dan 2 jika diserap dengan baik.

Tabel 1.1 Interval Skor Faktor Pelaksanaan PAI

Interval	Skor	Karegori
0.67- 0.82	1	Tidak diserap dengan baik
0.83- 1.00	2	Diserap dengan baik

Kelas interval : 2
Rentang : 0.33
Lebar kelas interval : 0.16

b. Perilaku Keagamaan

Indikator yang digunakan untuk mengukur bagaimana perilaku keagamaan anak didik lapas adalah intensitas anak didik lapas dalam melakukan ibadah wajib maupun sunnah. Maka skor 1 jika tidak melakukan ibadah dan 2 jika melakukan ibadah.

Tabel 1.2 Interval Skor Faktor Perilaku Keagamaan

Interval	Skor	Karegori
0.61-0.79	1	Kurang baik
0.80- 1.00	2	Baik

Rentang : 0.39
Lebar kelas : 0.19

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	No Item
Pelaksanaan PAI (X)	Pelaksanaan PAI dilapas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kegiatan keagamaan dapat diartikan suatu rancangan atau susunan kegiatan yang bersifat keagamaan, berlangsung secara berkesinambungan yang bertujuan untuk menghasilkan pengalaman terhadap suatu ajaran agama. (http://www.KegiatanKeagamaanIslam.htm.2013)	a. Membentuk insan yang bertaqwa kepada Allah. b. Menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dan makhluk Allah yang lainnya. c. Dapat menerapkan hasil dari kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.	6, 7 4, 10 8, 9
Perilaku Keagamaan (Y)	Perilaku keagamaan adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya. **(Jalaludin, 2000:11 dalam *Psikologi Agama*)**	a. Frekuensi ibadah dalam kehidupan sehari-hari dan hal-hal yang mendukung dalam frekuensi ibadah. b. Akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain. c. Dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.	1, 5 2, 12 3, 11

4. Unit Analisis

Unit yang diobservasi dan karenanya dianalisa dalam penelitian ini adalah anak didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo program pendidikan paket C. Berdasarkan data dari Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo menunjukkan bahwa total anak didik Lembaga

Pemasyarakatan Anak Kutoarjo program pendidikan paket C pada bulan Mei tahun 2013 berjumlah 37 orang anak didik, 30 anak didik muslim dan 7 anak didik non muslim. Jumlah ini sewaktu-waktu dapat berubah-ubah dikarenakan setiap bulannya selalu ada anak didik Lapas yang keluar dan masuk.

Alasan memilih Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo yaitu karena Lapas ini satu-satunya Lapas Anak yang terdapat di Jawa Tengah. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tidak hanya diajarkan dalam lingkungan sekolah dan keluarga saja, di dalam Lapas pun seharusnya Pendidikan Agama Islam lebih diperdalam kajiannya, dikarenakan di dalam Lapas menangani anak-anak yang bermasalah dalam hal kepribadiannya, sehingga dalam pembinaannya diharapkan anak didik tersebut bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Program pendidikan kesetaraan paket C dipilih dengan pertimbangan bahwa pada program kesetaraan paket C yang setara dengan SMA yang berkisar pada umur 16-18 tahun. Dilihat dari sudut pandang fikih dianggap sudah mampu untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sendiri dan sudah dapat mengambil keputusannya sendiri. Anak didik Lapas pada program kesetaraan paket C peneliti harap mampu untuk dapat memahami pertanyaan-pertanyaan berupa angket atau *questionairre* yang berkaitan tentang seberapa besar pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan. Karena

di dalam skripsi Eka Nurul Putriani[41] disebutkan bahwa salah satu hambatan yang dialami oleh Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo dalam kegiatan belajar mengajar adalah susahnya daya tangkap berpikir anak didik dalam mengikuti pendidikan, terlebih jika anak didik pemasyarakatan masih buta huruf atau belum bisa membaca. Oleh karena itu diharapkan dengan program kesetaraan pada paket C ini anak didik mampu untuk memahami pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti nantinya.

Uraian di atas menunjukkan argumentasi yang dibangun mengapa memilih program paket yang setara dengan SMA di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo serta menjatuhkan pilihannya pada program paket C. Inilah yang menjadi letak signifikasi dari *unit analysis* penelitian ini.

5. Populasi dan Sample

a. Populasi

Menurut Sugiono populasi adalah "wilayah generalisasi yang tediri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."[42] Populasi dalam penelitian ini adalah anak didik Lembaga Pemasyarakatan Anak program pendidikan paket C yang berjumlah 30 anak didik muslim (28 anak

[41] Eka Nurul Putriani, *Sistem Pembinaan Narapidana.…*, hal. 78.
[42] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 117.

didik laki-laki dan 2 anak didik perempuan) di Kutoarjo Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti.[43] Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang artinya pada penelitian ini mengambil semua jumlah populasi anak didik Lapas paket C yang ada. Hal ini dikarenakan jumlah populasi yang sangat kecil sehingga pada penelitian ini mengambil semua jumlah populasi anak didik Lapas pada paket C yang ada.

6. Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dari respoden adalah tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan keagamaan dan perilaku keagamaan anak didik Lapas dengan menggunakan metode angket (*questionairre*) yang disebarkan kepada anak didik lapas paket C yang menjadi responden dalam penelitian ini. Sedangkan untuk data terkait gambaran umum kondisi lapas digunakan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi.

a. Metode angket

Angket dapat dipandang sebagai suatu metode pengumpulan data yang banyak mempunyai kesamaan dengan *structured interviews*. Karena secara sederhana *structured interviews* merupakan angket yang

[43] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 109.

dilisankan. Secara implementatif, angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan *structured interviews* secara lisan.

Angket digunakan untuk mendapatkan data premier yang diperoleh langsung dari keterangan responden. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan program PAI untuk memperbaiki perilaku anak didik Lembaga Pemasyarakatan.

Alasan paling mendasar penggunaaan metode pengumpulan data angket adalah efektifitas dan efesiensi penelitian. Berikut ini adalah beberapa argumentasi mengapa penelitian ini menjatuhkan pilihan terhadap metode pengumpulan data berupa angket: pertama, dengan menggunakan angket maka dapat menjaring responden dalam waktu yang bersamaan. Kedua, secara ekonomis penggunaan angket lebih efisiensi dibandingkan metode pengumpulan data yang lainnya. Ketiga, dengan menggunakan angket selain efisiensi anggaran juga efisiensi waktu dan tenaga. Keempat, dengan penggunaan angket maka memberikan keleluasaan kepada responden untuk mengisinya, sehingga dimungkinkan pengisian angket yang dilakukan responden berdasarkan pikirannya yang sudah matang. Kelima, pengisian angket pengisian angket tidak terikat waktu dan relatif cepat. Keenam, dengan penggunaan angket maka data yang diperoleh mudah untuk diolah serta dianalisis, mengingat item pertanyaan antara satu responden dengan respoden lainnya adalah sama.

Dalam penelitian ini langkah pertama dalam penyusunan angket adalah dengan membuat kisi-kisi angket. Maksud dari kisi-kisi adalah

untuk membantu dalam penyusunan butir pertanyaan dalam angket. Setelah dilakukan kisi-kisi angket, maka dibuatlah angket yang akan disebarkan kepada 30 responden dalam penelitian ini. Angket yang telah disusun dengan jumlah pertanyaan sebanyak 12 soal.

b. Metode dokumentasi

Metode ini merupakan salah satu metode penelitian sosial. Pada intinya, metode ini adalah metode yang digunakan untuk mengetahui atau menelusuri data historis sekolah. Maksud dari metode pengumpulan data ini adalah untuk mengumpulkan data tentang sejarah Lembaga Pemasyarakatan, letak geografis, visi dan misi, jumlah tenaga pengelola, jumlah anak didik Lembaga Pemasyarakatan, sarana prasarana dan lain-lain.

Data yang digunakan adalah dokumen dan arsip yang diperoleh dari kantor administrasi lapas kutoarjo.

1) Uji validitas dan Reabilitas

Uji validitas akan peneliti berlakukan pada instrumen penelitian dalam bentuk *questionairre* untuk mengetahui apakah instrumen yang peneliti susun mampu mengukur variable yang ada. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas instrumen menggunakan teknik korelasi person. Teknik ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan masing-masing item pertanyaan terhadap

total nilai masing-masing variable, dengan ketentuan:[44]

a) Jika nilai $\alpha < 0{,}05$ maka item pertanyaan valid.

b) Jika nilai $\alpha > 0{,}05$ maka item pertanyaan tidak valid.

Setelah uji validitas dilakukan hasil menunjukan dari total 6 butir pertanyaan untuk variabel implementasi PAI hasilnya tidak ada yang melebihi batas signifikansi 0.05 ($\rho<0.05$). Ini berarti 6 butir pertanyaan yang digunakan untuk mengukur implementasi PAI di Lapas anak Kutoarjo valid. Di sisi lain hasil uji validitas butir pertanyaan untuk variabel perilaku keagamaan hasilnya tidak ada satupun butir pertanyaan yang melebihi batas signifikansi. Sehingga dapat disimpulkan 6 butir pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel prilaku keagamaan valid.[45]

Uji reliabilitas akan peneliti gunakan dengan metode *cronchbac alpha*[46] dengan ketentuan suatu instrumen dikatakan *realiable* apabila nilai *cronchbac alpha* lebih besar dari 0,60, sebaliknya jika nilai *cronchbac alpha* lebih kecil dari 0,60 maka instrumen yang peneliti gunakan tidaklah *realiable*. Setelah dilakukan uji reliabilitas untuk variabel implementasi PAI menunjukan angka reliabilitas instrumen untuk mengukur variabel implementasi PAI sebesar 61% (0.611).

---

[44] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006), hal. 45-49.

[45] Informasi lengkap terkait hasil uji validitas bisa dilihat pada halaman lampiran

[46] Jeff Sauro dan James R. Lewis, *Quantifying The User Experience Pratical Statistic for User Research* (USA: Esvier Inc, 2012), hal. 187.

Sedangkan untuk instrumen variabel perilaku keagamaan menunjukan angka reliabilitas sebesar 76% (0.756). Karena angka reliabilitas untuk kedua variabel tersebut lebih dari 0.60 maka dapat disimpulkan instrumen yang digunakan untuk mengukur implementasi PAI dan perilaku keagamaan anak didik Lapas Kutoarjo dapat mengukur secara konsisten (dikatakan reliabel).

2) Metode olah data dan analisa data

a) Olah data

Teknik olah data *software* SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Tahapan olah data meliputi menjumlahkan semua hasil jawaban responden yang sudah diangkakan sesuai dengan variabel yang ada.[47] Setelah semua item pertanyaan dijumlahkan langkah selanjutnya adalah akan peneliti skor sesuai dengan kategori seperti yang telah peneliti paparkan pada subbab pengukuran variabel.[48] Penskoran variable didasarkan pada nilai indeks yang diperoleh dari total skor masing-masing variabel dibagi dengan nilai tertinggi. Berdasarkan nilai indeks yang ada kemudian dibuat rentang sesuai dengan jumlah penskoran tiap-tiap variabel.[49]

b) Analisa data

Teknik analisa data pertama dengan menggunakan teknik

[47] Fungsi yang digunakan pada SPSS untuk variable total adalah *transform* > *compute variable*

[48] Lihat halam 29 pada subbab pengukuran variable.

[49] Penskoran dalam bentuk kategori peneliti lakukan untuk keperluan analisis data pada table silang. Table silang dilakukan untuk mengetahui pola hubungan masing-masing independen variable terhadap dependen variable.

statistik diskriptif dan yang kedua menggunakan teknik statistik inferensial. Teknik statistik diskriptif diterapkan untuk mengeksplorasi persebaran frekuensi dan prosentase persebaran data. Sedangkan teknik statistik inferensial digunakan untuk menguji apakah terjadi hubungan antara variable independen terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk menguji apakah pola hubungan yang terjadi signifikan atau tidak akan peneliti uji dengan menggunakan teknik korelasi person dengan ketentuan sebagai berikut:

(1) Jika nilai p-value < α 0.05 maka korelasinya signifikan di angka kepercayaan 95%.

(2) Jika nilai p-value > α 0,05 maka korelasinya tidak signifikan di angka kepercayaan 95%.

Mengenai besarnya koefisien korelasi dapat dikategorikan seperti apa yang terlihat sebagai berikut:

Tabel 1.3 koefisien korelasi[50]

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0, 20	Sangat Rendah
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,70	Sedang
0,70 – 0,90	Kuat
0,90 – 1,00	Sangat Kuat

[50] Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo, 2010), hal. 193.

Setelah analisis pola hubungan dalam bentuk korelasi, selanjutnya dianalisa berapa besaran atau kisaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan tehnik regresi. Formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = bo + b1$$

Di mana:

Y = Perilaku keagamaan

bo = Koefisien Regresi Konstan

bx = Koefisien regresi pelaksanaan PAI

Teknik ini digunakan selain untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen juga untuk menguji hipotesa yang telah peneliti paparkan di atas. Dengan ketentuan sebagai berikut:

(a) Jika besarnya nilai angka signifikan lebih kecil dari 0.05 pada taraf kepercayaan 95% (p-value < α 0.05), maka Ho ditolak dan Ha diterima.

(b) Jika besarnya nilai angka signifikan lebih besar dari 0.05 pada taraf kepercayaan 95% (p-value < α 0.05), maka Ha ditolak dan Ho diterima.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan memahami judul diatas maka penelitian ini dikelompokkan dalam empat bab, dan sebelum pembahasan tiap-tiap bab didahului dengan halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul,

halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar dan daftar isi.

BAB 1: Merupakan gambaran umum skripsi yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, daftar pustaka.

BAB II: Berisi tentang gambaran umum yang meliputi letak geografis, sejarah singkat, struktur pengurus, sarana prasarana, yang akan dijadikan sebagai objek penelitian dalam skripsi ini yaitu Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

BAB III: Berisi tentang hasil olah data dan analisis data yang diperoleh peneliti dari lapangan. Dalam bab ini akan dipaparkan hasil temuan penelitiyang dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Di samping itu, pengujian hipotesa juga akan dilakukan pada bab ini.

BAB IV: Merupakan bab penutup dari semua pembahasan, yang meliputi kesimpulan dari hasil olah data dan analisis data yang ada pada bab III. Selain itu dalam bab ini berisi saran-saran atau masukan yang positif untuk Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo terkait program Pendidikan Agama Islam agar kedepannya dapat berjalan maksimal. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil olah data dan analisa data maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam mempengaruhi Perilaku Keagamaan anak didik Lapas sebesar 13% hal ini di dasarkan kepada hasil analisa regresi yang diperoleh dari nilai koefisien regresi sebesar 0.128. (lihat pada tabel 3.5).
2. Apabila anak didik mampu menyerap dengan baik materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Lapas, maka berdasarkan hasil analisa regresi, perubahannya terhadap perilaku keagamaan sebesar 13%. Sehingga dapat diprediksikan apabila anak didik Lapas tidak mampu menyerap dengan baik materi Pendidikan Agama Islam akan berdampak pada indeks perilaku keagamaan sebesar 63%, namun apabila anak didik Lapas mampu menyerap dengan baik materi Pendidikan Agama Islam maka indeks perilaku keagamaannya naik menjadi 75%.
3. Berdasarkan hasil dari temuan tersebut, yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan perilaku, maka hipotesa ha dalam penelitian ini diterima.

B. Saran

1. Pengaruh sebesar 72% dari variabel-variabel lain yang belum diketahui ini bisa menjadi rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar menemukan variable-variabel apa saja yang mampu mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan anak didik Lapas.
2. Dari hasil penelitian diatas Pendidikan Agama Islam terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan perilaku keagamaan pada anak didik di Lapas Kutoarjo. Dalam hal ini menganjurkan agar pengelola Lapas mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan Agama Islam di Lapas karena telah terbukti bahwa baik tidaknya perilaku keagamaan anak didik lapas dapat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menyerap isi materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Lapas.[58]

[58] Sebagaimana yang tertera pada table 3.3

Daftar Pustaka

Ancok Jamaluddin & Nasori Fuad, 1994, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arifin HM, 1990, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Remaja, dalam Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* edisi kedua, Jakarta: bumi aksara.

Arikunto Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Daradjat Zakiyah, 1976, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

----------, 1992, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: bumi aksara.

----------, 1970, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.

Depdiknas, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Eka Nurul Putriani, *Sistem Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Perspektif Hukum Pidana Islam*, Skripsi, Jurusan Jinayah Syasah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.

Erna Sri Rahmawati Emcha, *Pendidikan Kesetaraan pada Program Paket C di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA) Kutoarjo Jawa Tengah,*Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.

Gayo Iwan, 1982, *Buku Pintar Seri Junior,* Jakarta: Pustaka Warga Negara.

Ghozali Imam, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Semarang: Bandan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hafi Anshari H.M, 1991, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa*, Surabaya: Usaha Nasional.

Jalaluddin, 1997, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

MGMP PAI SMA Kab Blora, "Peranan Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembinaan Mental Spirituil Remaja". www.mgmppaiblora.blogspot.com. Dalam Google.com.2012

MM Nazarudin, 2007, *Manajemen Pembelajaran Implementasi konsep, karakteristik dan metodologi Pendidikan Agama Islam di sekolah umum*, Yogyakarta: Teras.

Mujtahid, "Kurikulum Pendidikan Islam PAI". www.uinmalang.ac.id/kurikulum-pendidikan-islam-PAI/artikeldosen. Dalam Google.com.2011

Paxde, "Kegiatan Keagamaan Islam". www.ripiu.info/artikel/baca/kegiatan-keberagamaan-Islam.com. Dalam Google.com.2013

Purwadiminta WJS, 1987, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Salim Peter & Salim Yeni, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.

Sauro Jeff & R. Lewis James, 2012, *Quantifying The User Experience Pratical Statistic for User Research*, USA: Esvier Inc.

Sudjiono Anas, 2010, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo.

Sudrajad Akhmad, "Perkembangan Keagamaan", www.Perkembangankeagamaan_tentangpendidikan. Dalam Google.com

Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung : Alfabeta.

Sulaiman Fathiyah Hasan, 1986, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: PT.Temprint

Tafsir Ahmad, 1996, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thochah Hasan, "Capaian dan Pengaruh Pendidikan Agama Dipertanyakan". www.kemenag.go.id. Dalam Google.com.2012

Undang-Undang RI tentang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, 2006, Bandung: Citra Umbara.

Wiki-ID, "Lembaga Pemasyarakatan". www.id.wikipedia/wiki/lembaga.pemasyarakatan. Dalam Google.com